**Komunikasi Partisipatif Dalam Pemberdayaan Suku Anak Dalam (SAD) Di Desa Pelakar Jaya Jambi**

**Rini Ningtias**

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

**Penulis untuk korespondesi:**

Penulis Satu

Alamat: Empu Gandring IV No.6, Pandeyan, Umbulharjo

Email: [*mufid.salim@comm.uad.ac.id*](mailto:mufid.salim@comm.uad.ac.id)

[*rini1800030249@webmail.uad.ac.id*](mailto:rini1800030249@webmail.uad.ac.id)

**Komunikasi Partisipatif Dalam Pemberdayaan Suku Anak Dalam (SAD) Di Desa Pelakar Jaya Jambi**

**Abstract**

*The Kubu tribe, also known as the Anak Dalam Tribe (SAD), is an ethnic group that still inhabits the province. The ethnic group of this camp still holds tightly to their ancestral culture with their daily life still depending on natural or forest products, and living a nomadic life. One of the factors that influence the nomadic life of the SAD community is the cultural factor. One of the traditions that the SAD community believes in is the “Melangun” tradition. Over time and the development of the era, the problem that is happening now is that forest logging is rampant, even forest fires in Jambi. These problems resulted in reduced SAD livelihoods in selling forest products which resulted in the sustainability of the SAD people's lives. This condition is the basis for the need for empowerment of the SAD community so that they can leave the old culture and live like a modern society. By using descriptive qualitative method, this research collects data by using interview, observation and documentation methods. Data analysis uses data reduction techniques, data presentation, and verification. Then the validation technique uses source triangulation by examining data from several sources.**Where the results of the study indicate that the empowerment of the Suku Anak Dalam (SAD) is carried out using two communication approaches, namely participatory communication and empowerment communication in an effort to build participation and empowerment of the SAD community.*

***Key word:*** *Anak Dalam Tribe, Empowerment Communication, Participatory communication,Pelakar Jaya Village*

**Abstrak**

Suku kubu atau yang disebut dengan Suku Anak Dalam (SAD), merupakan kelompok etnis yang sampai saat ini masih mendiami Provinsi. Kelompok etnis kubu ini masih memegang erat budaya leluhur mereka dengan kehidupan sehari-harinya masih bergantung dengan hasil alam atau hutan, serta hidup secara nomaden. Salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan nomaden masyarakat SAD adalah dari faktor kebudayaan. Salah satu tradisi yang dipercayai masyarakat SAD adalah tradisi “Melangun”. Seiring waktu dan perkembangan zaman permasalahan yang tejadi kini adalah, mulai maraknya penebangan hutan, bahkan kebakaran hutan di Jambi. Permasalahan tersebut mengakibatkan berkurangnya mata pencaharian SAD dalam menjual hasil hutan yang berakibat pada keberlangsungan kehidupan masyarakat SAD. Kondisi tersebutlah yang menjadi landasan perlunya ada pemberdayaan masyarakat SAD agar dapat meninggalkan kebudayaan lama dan dapat hidup seperti masyarakat modern. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Kemudian teknik validasi menggunakan triangulasi sumber dengan memeriksa data dari beberapa narasumber. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan Suku Anak Dalam (SAD) dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan komunikasi yaitu komunikasi partisipatif dan komunikasi pemberdayaan dalam upaya membangun partisipasi dan keberdayaan masyarakat SAD*.*

**Kata-kata Kunci**

*Suku Anak Dalam (SAD), Komunikasi Pemberdayaan, Komunikasi Partisipasi, Desa Pelakar Jaya*

**PENDAHULUAN**

Ditengah kemajuan teknologi, ekonomi dan sosial budaya seperti sekarang, nyatanya masih ada disekitar kita sekelompok etnis masyarakat yang hidup tertinggal. Umumnya masyarakat tersebut adalah kelompok yang tinggal di pedalaman atau bahkan nomaden. Salah satunya adalah kelompok etnis yang disebut suku kubu atau yang saat ini disebut dengan Suku Anak Dalam (SAD). Kelompok etnis kubu ini masih memegang erat budaya leluhur mereka dimana dalam kehidupan sehari-harinya masih bergantung dengan alam atau hutan, serta hidup secara nomaden (Idris, 2017). Dilansir dari BBC.Indonesia (2017), kondisi masyarakat SAD cukup memprihatinkan karena hasil hutan yang terus berkurang. Jumlah populasi suku Kubu atau SAD sendiri belum diketahui secara pasti karena hidupnya yang nomaden menjadi salah satu faktor sulitnya mendata masyarakat SAD. Namun dapat diperkirakan sebanyak 3.198 jiwa masyarakat SAD berada di Provinsi Jambi. Salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan nomaden masyarakat SAD adalah dari faktor kebudayaan. Salah satu tradisi yang dipercayai masyarakat SAD adalah tradisi “Melangun” (Wazan et al., 2020).

Melangun merupakan budaya orang rimba yang sudah dipercaya sejak zaman nenek moyangnya. Melangun merupakan tradisi yang mengharuskan mereka berpindah-pindah dari satu tempat ketempat yang lain dengan jarak yang jauh. Hal ini dilakukan apabila ada masyarakat SAD yang meninggal atau ketika mereka merasa terancam oleh lingkungan sekitar. Kepercayaan inilah yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi proses kehidupan masyarakat SAD yang tidak menetap atau nomaden (Sidik, 2016).

Namun Seiring waktu dan perkembangan zaman permasalahan yang tejadi kini adalah, mulai maraknya penebangan hutan, bahkan kebakaran hutan di Jambi. Hal itu bertujuan untuk membuka lahan baru perkebunan kelapa sawit dan kebun karet yang merupakan sumber terbesar ekonomi provinsi Jambi. Dilansir dalam Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2020), struktur ekonomi Provinsi Jambi pada triwulan II-2020 didominasi oleh Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB, yakni sebesar 30,98%. Permasalahan tersebut mengakibatkan berkurangnya mata pencaharian SAD dalam menjual hasil hutan yang berakibat pada keberlangsungan kehidupan masyarakat SAD (Partini, 2018).

Keadaan SAD semakin memperihatinkan karena kehidupan mereka yang nomaden membuat mereka rentan terkena penyakit. Salah satunya adalah penyakit malaria. Dimana malaria ini sendiri memiliki gejala naiknya suhu badan, gemetar dan pada kasus yang berat dapat menyebabkan kematian apabila tidak ditangani dengan baik. Hal itu yang dikhawatirkan karena apabila SAD sedang Melangun seringkali mereka tinggal di tepian rawa yang merupakan habitat nyamuk malaria. Ditambah lagi karena kurangnya terpenuhi gizi dan pangan dapat memperparah keadaan SAD (Shinta, 2021).

Kondisi tersebutlah yang menjadi landasan perlunya ada pemberdayaan masyarakat SAD agar dapat meninggalkan kebudayaan lama dan dapat hidup seperti masyarakat modern. Pemerintah Provinsi Jambi telah berupaya dalam memberdayakan masyarakat SAD. Pemberdayaan tersebut meliputi tempat tinggal, agama dan ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya jumlah masyarakat SAD yang telah diberdayakan sebanyak 3.229 Kartu Keluarga (KK) yang tersebar di 8 Kabupaten di Provinsi Jambi. Dan di Kabupaten Merangin sendiri jumlah masyarakat SAD yang telah diberdayakan sebanyak 297 KK yang tersebar di beberapa desa (Riswanto, 2020).

Pemberdayaan *(empowerment)* masyarakat berkaitan erat dengan pemecahan permasalahan kemiskinan dari ruang lingkup masyarakat yang tidak berdaya *(powerless).* Pemberdayaan sendiri adalah sebuah proses untuk memberikan daya atau kemampuan kepada pihak yang lemah. Maka dari itu pemberdayaan berkaitan dengan kekuasaan *(power).* Ketidakberdayaan *(powerless)* tersebut meliputi beberapa aspek seperti pendidikan, ekonomi, sikap, *networking*, dan kemandirian individu. Keterbatasan tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam hidup (Putri, 2016)*.*

Pemberdayaan dianggap penting karena dalam prosesnya masyarakat diberikan pengetahuan, keahlian dan kemampuan agar dapat mandiri untuk menentukan masa depan sendiri. Pendekatan komunikasi dalam proses pemberdayaan harus tepat sasaran agar dapat membangun partisipasi keterlibatan masyarakat sehingga menyampaikan pesan-pesan dapat efektif. Hal tersebut bertujuan untuk mendorong partisipasi masyarakat, sehingga pemberdayaan berpusat pada rakyat *(people centered development* (Nindatu, 2019).

Dalam proses pemberdayaan ini diperlukan pendekatan komunikasi dengan tujuan untuk memberitahu, memotivasi, mendidik, menyebarkan informasi, membujuk serta mengingatkan (Safitra et al., 2022). Dikarenakan adanya keterbatasan pengetahuan dan pola pikir dari masyarakat SAD itu sendiri. Maka komunikasi pun harus bersifat efektif yaitu komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat dalam komunikasi yang berfungsi sebagai cara untuk membangun kesadaran serta pemahaman masyarakat SAD akan tujuan pemberdayaan tersebut dilakukan (Rahman & Salim, 2021). Selain itu partisipasi masyarakat terhadap proses komunikasi berfungsi sebagai cara untuk mengubah pola pikir, perilaku, kebiasaan, dan sebagai daya persuasi menuju pola hidup yang lebih baik. Dalam hal ini pendekatan komunikasi yang intens menjadi proses penting untuk menjalankan program pemberdayaan masyarakat SAD (Pratiwi et al., 2018).

Selain itu program pemberdayaan juga harus melihat kebutuhan dan potensi masyarakat setempat agar pemberdayaan dapat tepat sasaran. Begitu juga yang saat ini sedang dilakukan oleh salah satu desa yang ikut berperan dalam pemberdayaan Suku Anak Dalam (SAD) yaitu Desa Pelakar Jaya yang berada di Kecamatan Pamenang, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Desa Pelakar Jaya menjadi salah satu desa yang ikut berperan dalam pemberdayaan masyarakat SAD, karena mengingat terdapat masyarakat SAD yang di hidup disekitar perkebunan sawit di desa tersebut. Menurut Dinas Sosial kabupaten Merangin, SAD yang mendiami pemukiman khusus di desa Pelakar Jaya kurang lebih 24 Kartu Keluarga (KK) yang terdiri dari sekitar 71 jiwa yang telah tinggal menetap di pemukiman khusus SAD. Selain itu masyarakat SAD juga diberdayakan dalam sektor ekonomi dan pendidikan (Ridwan & Sari, 2021).

Pendekatan komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat SAD tidak serta merta dapat berjalan mulus begitu saja. Namun harus melalui beberapa proses tahapan komunikasi agar mereka mau untuk diberdayakan. Desa Pelakar Jaya melalui kepala desa dalam pemberdayaan ini turut melibatkan beberapa *stakeholder*, tujuannya agar mendapatkan stategi komunikasi pemberdayaan yang matang. Strategi komunikasi pemberdayaan masyarakat sendiri memiliki tiga tahapan yang dimana setiap tahapannya saling berkaitan (Retnowati et al., 2021).

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana strategi komunikasi yang dibangun oleh desa Pelakar Jaya dalam pemberdayaan masyarakat SAD. Apa saja perkembangan masyarakat SAD setelah adanya pemberdayaan tersebut. Maka dari itu peneliti ingin mengkaji “Komunikasi Partisipatif Dalam Pemberdayaan Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Pelakar Jaya Jambi.

**METODE PENELITIAN**

Dalam penelitan ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan secara rinci temuan yang diperoleh dari observasi dan survei lapangan. Penelitian dilakukan di Desa Pelakar Jaya Jambi, kurang lebih selama dua bulan yaitu dari bulan Juni-Juli 2022. Setelah melakukan observasi, kemudian penulis menentukan narasumber. Narasumber terdiri dari lima orang, yaitu dua orang dari perangkat Desa Pelakar Jaya yang terdiri dari Kepala Desa dan Kasi Pemerintah Desa Pelakar Jaya, dua orang dari masyarakat SAD yang terdiri dari Kepala Suku dan masyarakat SAD, dan satu orang dari anggota Pundi Sumatra sebagi *stakeholder.* Setelah melakukan survei lapangan, penulis menentukan subjek penelitian yaitu pemberdayaan pada masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) yang dilaksanakan oleh perangkat Desa Pelakar Jaya. Keterangan dari Kepala Desa Pelakar Jaya dan staff desa, penulis gunakan untuk menentukan narasumber dari masyarakat SAD. Dimana dua narasumber tersebut adalah Kepala Suku SAD dan masyarakat SAD. Setelah menentukan narasumber, penulis secara sistematis menyusun panduan wawancara berdasarkan indikator dari masalah penelitian dan kemudian melakukan wawancara bersama narasumber.

Setelah melakukan wawancara, data yang diperolah kemudian di transkip, dianalisis dan dipilih. Metode reduksi data digunakan untuk menganalisis transkip wawancara dari data-data yang sudah terkumpul, kemudian perumusan teori dan konfirmasi data. Reduksi data diawali dengan menjelaskan, memilih data ataupun hal-hal penting dari lapangan yang kemudian difokuskan. Sehingga data yang sudah direduksi nantinya dapat memberikan gambaran yang lebih tajam. Peneliti berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi partisipatif dan komunikasi pemberdayaan pada masyarakat SAD. Tahap akhir evaluasi temuan penelitian adalah melakukan konfirmasi data menggunakan triangulasi sumber ke Perangkat Desa Pelakar Jaya selaku pemberdaya dan masyarakat SAD selaku subjek pemberdayaan. Penelitian dilakukan pada Juni – Juli 2022 di Desa Pelakar Jaya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

***Komunikasi partisipatif***

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang akan dijelaskan secara rinci pada bagian ini. Hasil penelitian yang ditemukan pada pemberdayaan Suku Anak Dalam (SAD), dijelaskan berdasarkan obervasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam sebuah pemberdayaan erat kaitannya dengan partisipasi masyarakat, dimana masyarakat sebagai sumber penerima. Partisipasi masyarakat dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu pemberdayaan. Oleh karena itu penting untuk membangun pendekatan komunikasi untuk membangun partisipasi. Komunikasi partisipatif diperkenalkan pertama kali di Amerika Latin tahun 1978 oleh Paulo Freire yang mengatakan bahwa konsep komunikasi partisipatif memungkinkan setiap individu maupun kelompok untuk dapat mengemukakan pendapat dan pemikirannya. Dalam sebuah pemberdayaan, konsep komunikasi partisipatif menjadi metode pendekatan komunikasi dalam tahap membangun kepercayaan dan partisipasi masyarakat terhadap program pemberdayaan. Komunikasi partisipatif oleh masyarakat berfokus pada komunikasi dialogis untuk kesejajaran komunikasi yang nantinya diharapkan dapat membangun pastisipasi masyakat. Prinsip dasar pelaksanaan komunikasi partisipatif adalah dengan menggunakan prinsip dialog atau komunikasi konvergensi yang dikenal dengan dialogis (Muchtar, 2016).

Beberapa studi terkait komunikasi partisipatif dalam sebuah pemberdayaan masyarakat telah dilakukan diantaranya oleh Sugandi et al (2020). Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa, pembangunan dan pemberdayaan masyarakat tidak dapat lepas dari komunikasi partisipatif masyarakat itu sendiri. Tujuannya adalah agar tumbuhnya rasa kepercayaan antara masyarakat dan inisiator pemberdayaan. Kemudian pada studi penelitian tentang komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat, juga dilakukan oleh Wahyuni (2018) dan Suwandi (2020), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap penyadaran, pengkapasitasan, dan pemberian daya.

Pola pemberdayaan hendaknya menitik beratkan pada pemberdayaan masyarakat yang berbasis sumber daya lokal. Oleh karena itu aspek partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor penting untuk mencapai keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat. Dimana dalam proses komunikasinya terdapat dialog dua arah *(two way communication)* dari masyarakat dan komunikator pemberdayaan. Komunikasi partisipatif dalam sebuah pemberdayaan bukan hanya sekedar kehadiran masyarakat saja, akan tetapi adanya proses dialog yang menuju pada pengambilan keputusan bersama (Sulaiman, 2016).

Prinsip dasar dari komunikasi partisipasi adalah dialog, suara, media belajar, aksi refleksi. Perangkat Desa Pelakar Jaya melakukan pendekatan komunikasi pada awal tahap pemberdayaan. Dimana pendekatan tersebut bertujuan untuk membangun partisipasi dan kepercayaan masyarakat SAD terhadap program pemberdayaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sugandi et al. (2020), mengatakan komunikasi partisipatif dalam sebuah pemberdayaan dapat digambarkan sebagai pendekatan komunikasi dua arah. Penyampaian pesannya dilakukan dari masyarakat ke pemerintah ataupun dari pemerintah ke masyarakat. Peranan komunikator dalam komunikasi ini adalah sebagai pemberdaya yang diharapkan dapat membangun sikap partisipasi dan kesadaran diri masyarakat untuk dapat mengikuti program pemberdayaan. Adapun pendekatan komunikasi dari tiga tahapan komunikasi partisipatif menurut Sugandi et al. (2020) adalah sebagai berikut:

*Komunikasi Monologik*

Komunikasi Monologik atau komunikasi secara langsung, merupakan penyampaian pesan melalui komunikasi secara langsung oleh komunikator selaku pemberdaya ke masyarakat SAD selaku penerima pemberdayaan. Komunikasi ini dilakukan baik secara massa ataupun individu yang bersifat mengajak (persuasife). Komunikasi monologik menjadi pendekatan awal untuk mambangun partisipatif masyarakat dimana tujuannya adalah untuk mencapai komunikasi yang saling pengertian terhadap pesan-pesan yang disampaikan*.* Hal ini sesuai yang telah dilakukan perangkat Desa Pelakar Jaya. Bahwa dalam tahap komunikasi monologik, Kepala Desa sebagai komunikator melakukan komunikasi secara langsung kepada masyarakat SAD, dengan terjun langsung kelapangan yaitu diperkebunan sawit yang ada disekitar desa. Dari hasil komunikasi tersebut, timbulah rasa saling pengertian dari kedua belah pihak terhadap pesan-pesan yang sampaikan sehingga dapat mengambil keputusan bersama.



Gambar 1. Komunikasi langsung Kepala Desa dan TNI kepada masyarakat SAD

Sumber: Desa Pelakar Jaya (2022)

*Komunikasi Dialogis*

Pendekatan komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik jika hanya terjadi komunikasi satu arah. Dalam proses komunikasi hendaknya terjadi pertukaran informasi, ide, maupun gagasan sehingga dapat terwujud komunikasi dua arah antara komunikator ke komunikan maupun sebaliknya. Pendekatan komunikasi dialogis dalam pemberdayaan berfungsi untuk mensejajarkan komunikasi antara posisi komunikator dan komunikan. Atau antara penyuluh dan penerima program pemberdayaan. Pentingnya kesejajaran komunikasi menurut Sugandi et al. (2020), adalah agar tidak terjadi ketimpangan status sosial dalam proses penyampaian pesan. Kepala Desa dan *stakeholder* mengatakan, bahwa dalam dalam melakukan komunikasi dialogis dengan masyarakat SAD yaitu dengan cara menampung aspirasi atau pendapat.

Kesejajaran komunikasi yang dilakukan diawali dengan berdialog dengan Kepala Suku SAD, sebagai orang yang dipercaya dalam kelompok SAD ini. Dalam proses komunikasi dialogis ini juga Kepala Suku bertugas sebagai penghubung pesan antara pemerintah dan masyarakat SAD begitupun sebaliknya. Aspirasi dari masyarakat SAD ini sangat dibutuhkan karena, akan menjadi bahan diskusi maupun penyusunan program pemberdayaan bersama *stakeholder* terkait. Seperti Dinas Sosial maupun lembaga-lembaga yang ikut berperan. Namun kendala yang dihadapi perangkat desa menurut narasumber adalah masih kurangnya keterbukaan dari masyarakat SAD untuk berkomunikasi. Hal tersebut dikarenakan masyarakat SAD yang belum terbiasa bersosialisasi dengan masyarakat luar.

*Komunikasi Multitrack*

Komunikasi *multitrack* merupakan komunikasi yang menggabungkan komunikasi monologik dan dialogis. Namun dalam penerapannya tetap menitikberatkan pada dialog ke sejumlah masyarakat. Dimana dalam dialognya mengandung komunikasi persuasife dan dilakukan terus menerus. Proses komunikasinya pun dilakukan secara kelompok dengan menggunakan media sekunder maupun primer. Hal ini pun sesuai dengan apa yang dilakukan oleh perangkat desa dan *stakeholder.* Komunikasi *multitrack* dilaksanakan pertama kali pada saat masyarakat SAD telah diberdayakan diperumahan khusus SAD melalui program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Dari pernyataan Kepala Desadan *stakeholder*, mengatakan bahwa komunikasi *multitrack* atau gabungan ini lebih menekankan pada contoh-contoh dengan menggunakan media praktik. Seperti penyuluhan mengenai cara membersihkan dan menjaga kebersihan diri, berpenampilan yang baik, kebersihan lingkungan dan pentingnya pemenuhan gizi anak.

Dalam pelaksanaannya pun melibatkan *stakeholder* yang dapat dipercaya dalam bidangnya yaitu dengan bekerjasama dengan Puskesmas setempat dalam upaya pelaksanakan program PHBS. Dikarenakan pemberdayaan mengenai PHBS, adalah program yang cukup sulit diterapkan. Faktor budaya menjadi salah satu alasan sulitnya penerapan program ini. Oleh karena itu dalam penyampaian pesannya Kepala Desa melibatkan beberapa pihak yaitu Pundi Sumatera dan Puskesmas setempat, guna membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengikuti program pemberdayaan. Setelah adanya komunikasi melalui penyuluhan PHBS tersebut, timbulah perubahan yang cukup baik pada masyarakat SAD. Terutama pada diri individu dan kebersihan lingkungan sekitar. Maka dari itu komunikasi *multitract*, menggabungkan komunikasi monologik dan dialogis dengan tetap memberikan pesan persuasife.

***Komunikasi Pemberdayaan***

Pemberdayaan secara umum dapat diartikan sebagai proses menuju berdaya atau mandiri. *Empowerment* (pemberdayaan) berasal dari bahasa inggris, dimana *power* diartikan sebagai kekuasaan dan kekuatan. Dimana dalam sebuah pemberdayaan terdapat proses-proses yang saling berkesinambungan untuk mencapai tujuan masyarakat yang berdaya. Konsep pemberdayaan *(empowerment)* dapat dimaknai sebagai upaya memberi kekuatan (*power)* kepada yang tidak berdaya (*powerless)*. Kegiatan pemberdayaan terdapat dua makna, yaitu pertama, proses memberikan sebagian kekuasaan dan kekuatan dari *powerfull* ke yang *powerless*. Kedua, proses memotivasi individu atau kelompok masyarakat agar memiliki kemampuan atau keberdayaan untuk memilih jalan hidupnya sendiri (Alim, 2019).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suwandi (2020), mengatakan dalam pelaksanaan pemberdayaan memiliki tiga tahapan yang saling berkesinambungan untuk mencapai tujuan masyarakat yang berdaya. Adapun tahapan-tahapan dalam komunikasi pemberdayaan masyarakat menurut Suwandi (2020) adalah:

*Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku*

Tahapan ini masyarakat SAD di bimbing untuk memiliki perilaku sadar dan peduli dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Tahapan ini erat kaitannya dengan pemahaman dan kesadaran tiap individu. Dimana setiap individu didorong untuk dapat memiliki pola pikir yang terbuka. Tujuannya agar masyarakat dapat menemukan potensi dalam dirinya serta memahami permasalahan di lingkungannya dan cara penyelesaiannya. Hal ini juga yang disampaikan oleh oleh perangkat desa dan *stakeholder* bahwa, upaya yang harus dilakukan adalah membangun kepercayaan masyarakat SAD dengan memberi contoh nyata. Contohnya bagaimana komunikator sebagai pemberdayaan mempunyai sikap peduli kepada subjek pemberdayaan. Dari kepercayaan yang terbentuk akan timbul sikap partisipasi masyarakat. Selain itu pada tahap penyadaran ini fokus utama Kepala Desa adalah bagaimana masyarakat SAD dapat memiliki keterampilan dalam dirinya. Dimana diharapkan melalui keterampilan tersebut dapat membuka peluang masyarakat SAD dalam meningkatkan ekonomi dan tidak selalu bergantung pada hasil buruan saja.

Pada tahap ini juga masyarakat didorong untuk mengetahui permasalahan dalam ruang lingkupnya. Hal ini juga yang saat ini disadari oleh masyarakat SAD, bahwa masyarakat SAD sendiri sadar betul akan permasalahan yang kini dihadapi oleh mereka yaitu permasalahan ekonomi dan kepercayaan masyarakat. Permasalahan ekonomi sendiri, diakibatkan karena minimnya lapangan pekerjaan, kemudian ditambah keterbatasan skill yang dimiliki masyarakat SAD. Sehingga masyarakat tidak memiliki minat untuk memperkerjakan masyarakat SAD. Permasalahan ekonomi yang disebabkan oleh minimnya kepercayaan masyarakat menurut Kepala Suku ini juga dirasakan oleh masyarakat SAD.



Gambar 2. Keadaan perumahan SAD

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

*Tahap Peningkatan Kapasitas Diri*

Tahap peningkatan kapasitas ini masyarakat SAD mulai diberikan kemampuan melalui pendampingan keterampilan dan pengetahuan tujuannya agar mereka dapat menuju masyarakat yang berdaya dan memiliki *skill.* Upaya peningkatan kapasitas diri ini diberikan ke individu, kelompok atau organisasi. Melalui peningkatan kapasitas ini diharapakan masyarakat dapat menemukan potensi dalam dirinya. program awal pada tahap peningkatan kapasitas ini adalah pada tahun 2019. Dimana program pertamanya adalah pelatihan menganyam piring dari lidi sawit. Kemudian dilanjutkan dengan program menjahit. Selain itu perangkat desa juga memiliki program ternak sapi yang saat ini sedang ditahap realisasi.

Program keterampilan menganyam piring lidi dan menjahit tersebut dilatih oleh lembaga BPD dan ibu-ibu PKK sebagai pelaksana program. Adapun program tersebut adalah program desa yang dianggarkan dari dana desa dalam rangka meningkatkan keterampilan diri masyarakat SAD. Hasil dari program menganyam ini pun menurut Kepala Desa cukup baik. Dimana dapat menarik lembaga Pundi Sumatra, Dinas Sosial dan Bapeda untuk mengambil hasil karya dari masyarakat SAD. Namun kendala yang kini dihadapi adalah masyarakat SAD tidak dapat bergantung hanya pada penjualan anyaman piri saja.Hal tersebut juga diutarakan oleh Kepala Suku dan masyarakat SAD, bahwa adanya kegagalan dalam pemasaran hasil anyaman piring lidi dari masyarakat SAD. Sehingga kegiatan menganyam piring tersebut tidak bisa menjadi sumber penghasilan ekonomi tetap bagi masyarakat SAD.

Adapun dari segi peningkatan wawasan, perangkat desa dan *stakeholder,* lebih berfokus pada pendidikan anak-anak melalui sekolah PAUD. Hal ini dikarenakan anak-anak SAD adalah generasi penerus, sehingga diharapkan dapat menjadi generasi yang lebih baik. Dalam program ini perangkat Desa Pelakar Jaya, bekerjasama dengan Pundi Sumatra dalam upaya peningkatan wawasan dan pengetahuan. Dimana Pundi Sumatra menjadi salah satu tenaga pengajar. Dari program ini pun membuahkan hasil dimana anak-anak SAD telah mendapatkan pendidikan sejak dini dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.



Gambar 3. Kegiatan menganyam piring lidi masyarakat SAD

Sumber: Internal Desa Pelakar Jaya

*Tahap Pemberian Daya*

Tahap pemberian daya ini masyarakat diberikan kepercayaan agar dapat hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, serta dapat menyelesiakan perrmasalahan di lingkungannya. Pemberian daya ini dapat berupa pemberian modal usaha dari pihak yang memberikan pemberdayaan. Dalam hal ini seperti perangkat desa ataupun lembaga-lembaga yang terlibat. Selain itu pada tahap ini merupakan kesempatan bagi SAD dalam memperluas jaringan eksternal dan memaksimalkan potensi dalam diri. Setelah melalui dua tahap sebelumnya, pada tahap ini seharusnya masyarakat SAD dapat diberikan kepercayaan untuk diberikan modal usaha. Namun hal tersebut belum dapat dilakukan lantaran beberapa faktor. Kepala Desa mengatakan bahwa sebenarnya masyarakat SAD 70% sudah dapat dikatakan mandiri secara individu maupun kelompok.

Namun kemandirian tersebut belum bisa membuat masyarakat SAD mandiri secara financial ekonomi. Dikarenakan mereka yang telah lama hidup dihutan dan bergantung pada hasil alam. Dan ketika hasil alam itu habis mereka kesulitan untuk mencari pekerjaan lain serta sulitnya bersosialisasi dengan masyarakat luar. Menurut penuturannya dari pihak Desa Pelakar Jaya saat ini berupaya membantu dengan memberikan bantuan-bantuan dari dana desa. Namun hal tersebut tidak dapat menjamin keberlangsungan ekonomi mereka. Tahapan pemberian modal pun belum sepenuhnya dapat dilaksanakan dikarenakan masyarakat SAD dianggap belum mampu dalam pengelolaannya. Maka dari itu perangkat desa sepakat untuk lebih memfokuskan pada peningkatan kemampuan diri SAD melalui program-program pemberdayaan keterampilan.

**Komunikasi Partisipatif**

Sugandi (2020)

**Komunikasi dialogis**

Adanya kesejajaran komunikasi antara masyakat SAD, perangkat desa, dan Pundi Sumatra selaku *stakeholder*

**Komunikasi Pemberdayaan**

Suwandi (2020)

**Komunikasi Monologik**

Adanya komunikasi secara langsung dari perangkat desa dan *stakeholder* ke masyaralat SAD sebagai pendekatan komunikasi

**Tahap Penyadaran**

Masyarakat SAD telah dapat merubah kebiasaan hidup. Dan dapat menyadari permasalahan dalam lingkungannya

**Komunikasi Multitract**

Adanya komunikasi secara massa dan kelompok melalui program PHBS dengan menggunakan media praktik

**Tahap Peningkatan Kapasitas Diri**

Masyarakat SAD diberikan keterampilan melalui menganyam dan menjahit. Disediakannya sekolah PAUD untuk anak-anak SAD

**Tahap Pemberian Daya**

Telah diberikan bantuan dari desa berupa BLT, PKH, dan hewan ternak. Namun belum tercapainya kemandirian ekonomi

**Komunikasi Partisipatif**

Sugandi (2020)

**Komunikasi dialogis**

Adanya kesejajaran komunikasi antara masyakat SAD, perangkat desa, dan Pundi Sumatra selaku *stakeholder*

**Komunikasi Pemberdayaan**

Suwandi (2020)

**Komunikasi Monologik**

Adanya komunikasi secara langsung dari perangkat desa dan *stakeholder* ke masyaralat SAD sebagai pendekatan komunikasi

**Tahap Penyadaran**

Masyarakat SAD telah dapat merubah kebiasaan hidup. Dan dapat menyadari permasalahan dalam lingkungannya

**Komunikasi Multitract**

Adanya komunikasi secara massa dan kelompok melalui program PHBS dengan menggunakan media praktik

**Tahap Peningkatan Kapasitas Diri**

Masyarakat SAD diberikan keterampilan melalui menganyam dan menjahit. Disediakannya sekolah PAUD untuk anak-anak SAD

**Tahap Pemberian Daya**

Telah diberikan bantuan dari desa berupa BLT, PKH, dan hewan ternak. Namun belum tercapainya kemandirian ekonomi

Bagan 1. Tahapan komunikasi partisipatif dan komunikasi pemberdayaan pada masyarakat SAD

Sumber: Hasil Penelitian

**PEMBAHASAN**

Penelitian ini membahas tentang komunikasi partisipatif dalam upaya pemberdayaan masyarakat SAD di Desa Pelakar Jaya Jambi. Dimana dalam prosesnya terdapat aspek komunikasi partisipasi dan komunikasi pemberdayaan. Ditinjau dari komunikasi partisipatif pendekatan ini memungkinkan masyarakat memiliki ruang untuk terlibat pada proses pemberdayaan. Komunikasi partisipatif yang dimaksud adalah bagaimana pemberdaya yang memiliki *power* dapat membangun kepercayaan masyarakat, bertukar pendapat dan persepsi, menambah wawasan, dan menemukan solusi permasalahan. Komunikasi partisipatif menjadikan partisipasi aktif masyarakat sebagai faktor utama dalam sebuah program (Muchtar, 2016)*.* Membangun partisipasi sendiri dalam prosesnya dilakukan dengan lebih menekankan komunikasi dialogisyaitu dari komunikator ke komunikan ataupun sebaliknya. Menurut Aminah et al. (2019), partisipatif sendiri diartikan sebagai proses komunikasi yang memberikan kebebasan, dan hak yang sama dalam memberikan pandangan dan aspirasi. Dalam hal ini adalah dilakukan komunikasi dari pemerintah Desa Pelakar Jaya ke masyarakat SAD maupun sebaliknya. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan peranan aktif masyarakat dalam mendukung program pemberdayaan sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kehidupan nomaden masyarakat SAD yang sudah menjadi budaya sejak dahulu menjadi faktor yang mempengaruhi keberlangsungan kehidupan mereka. Masyarakat SAD sendiri tersebar di beberapa wilayah di Provinsi Jambi, salah satunya berada di Desa Pelakar Jaya, Jambi. Menurut Kepala Desa Pelakar Jaya keberadaan SAD yang tinggal di desa tersebut tersebar di beberapa perkebunan sawit dan hutan di sekitar desa. Keberlangsungan hidup mereka pun bergantung pada hasil hewan buruan. Namun menurut Tumenggung SAD, ketergantungan tersebut yang sekarang menjadi permasalahan bagi mereka. Karena hewan buruan yang mulai habis sehingga tidak ada buruan yang dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Melihat permasalahan tersebut, pemerintah Desa Pelakar Jaya dibantu dengan *stakeholder* melakukan pendekatan komunikasi ke masyarakat SAD yang bertujuan untuk melakukan program pemberdayaan. Pada tahap awal pemberdayaan penting untuk membangun pendekatakan komunikasi agar timbul kepercayaan dan sikap partisipatif dari masyarakat. Dalam membangun partisipasi masyarakat menurut Sugandi et al. (2020), memerlukan tiga tahapan komunikasi partisipatif yaitu komunikasi monologik yaitu komunikasi secara langsung, komunikasi dialogis yaitu kesejajaran komunikasi, dan *multitrack* yaitu komunikasi yang melibatkan masyarakat dan *stakeholder.* Pertama dalam upaya melaksanakan komunikasi langsung, Perangkat desa Pelakar Jaya pada proses awal pemberdayaan masyarakat SAD telah melakukan komunikasi secara langsung sejak tahun 2009. Komunikasi tersebut dilakukan secara bertahap, dengan melibatkan *stakeholder* salah satunya adalah lembaga Pundi Sumatra. Komunikasi monologik ini dilakukan oleh Kepala Desa dan *Stakeholder*, ke masyarakat SAD pada saat mereka masih menganut kehidupan nomaden. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor sulitnya pendekatan pada awal proses pemeberdayaan.

Salah satu cara agar dapat melakukan komunikasi monologik ini adalah dengan cara terjun langsung ke lapangan, yaitu mendatangi masyarakat SAD ke pemukiman mereka di perkebunan sawit disekitar desa Pelakar Jaya. Menurut Kepala Desa dan Pundi Sumatra, cara tersebut paling efektif untuk berkomunikasi dengan masyarakat SAD, dikarenakan masyarakat SAD sendiri kurang bersosialisasi dengan masyarakat biasa. Pendekatan komunikasi monologik ini diawali dengan berkomunikasi bersama Tumenggung atau yang disebut Kepala Suku SAD. Dikarenakan Tumenggung tersebut menjadi orang yang dipercaya dalam kelompok SAD.

Kemudian dari komunikasi dialogis pemerintah SAD pada awal pendekatan melakukan komunikasi ke Tumenggung SAD. Pemerintah desa Pelakar Jaya menjelaskan ke masyarakat SAD keuntungan apabila mereka mau untuk tinggal menetap dan diberdayakan. Dan cara tersebut terbukti berjalan dengan baik karena dalam beberapa hal peranan Tumenggung ini dapat merubah opini anggotanya. Dari komunikasi inilah timbul pemahaman dari Tumenggung, masyarakat SAD ke perangkat desa sehingga pada akhirnya mereka dapat diberdayakan. Sugandi et al., (2020), juga mengatakan bahwa komunikasi partisipatif dapat diwujudkan dalam bentuk dialog. Dimana setiap orang mendapat kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapat. Serta keputusan yang diambil tidak ditekan oleh orang lain.

Partisipatif masyarakat SAD dalam komunikasi dialogis ini sudah mulai timbul dengan menyampaikan hal-hal yang mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari ke perangkat desa. Namun dikarenakan pemberdayaan ini merupakan hal baru bagi mereka, belum sepenuhnya masyarakat SAD dapat aktif berpatisipasi dalam berkomunikasi. Namun aspirasi mereka dapat diwakilkan oleh Tumenggung sebagai *opion leader* dan beberapa masyarakat SAD.

Kemudian dilihat dari komunikasi multitract, Kepala Desa Pelakar Jaya mengatakan bahwa dalam menjalankan program pemberdayaan dukungan dari lembaga pemerintah maupun *stakeholder* sangat dibutuhkan. Karena disebutkan dalam dalam wawancara diatas, bahwa permasalahan pemberdayaan SAD ini bukan hanya dihadapi oleh Desa Pelakar Jaya saja melainkan di seluruh provinsi Jambi. Oleh karena itu peranan Pundi Sumatra sebagai *stakeholder* dalam pemberdayaan ini mampu mambantu program pemerintah yang berfokus pada berubahan kehidupan masyarkat SAD. Khususnya pada perubahan pola hidup dan pola pikir masyarakat.

Program-program pemberdayaan yang melibatkan beberapa pihak penting adalah program PBHS dan program pengembangan diri melalui kerajinan tangan. Program tersebut merupakan salah satu program utama yang dijalankan setelah masyarakat SAD tinggal menetap di perumahan khusus SAD. Program ini melibatkan pihak Puskesmas Pamenang dan Pundi Sumatra dalam penyuluhan mengenai perilaku PHBS. Selanjutnya program pemberdayaan melalui kerajinan tangan juga turut melibatkan stakeholder yaitu Badan Permusyawaratan Daerah (BPD dan ibu-ibu PKK). *Stakeholder* yang terlibat pun ikut terjun langsung ke lapangan agar dapat berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu menurut Kepala Desa, kerjasama tersebut dijalin agar masyarakat SAD dapat bersosialisasi dan memperluas relasi eksternal.

Setelah adanya tahapan pendekatan komunikasi partisipatif masyarakat dianggap siap menerima tahapan proses pemberdayaan. Pemberdayaan sejatinya bukan hanya memberi bantuan kepada masyarakat, tetapi juga harus memberikan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat SAD yang sejak dulu telah hidup dengan budaya nenek moyang, menjadikan mereka memiliki kebiasan hidup yang berbeda dengan masyatakat biasa pada umumnya. Mulai dari permasalahan kebersihan dan kesehatan, lingkungan sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu menurut Suwandi (2020), dalam komunikasi pemberdayaan termasuk pada pemberdayaan masyarakat SAD, terdapat tiga tahapan untuk mencapai masyarakat yang berdaya yaitu, tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap peningkatan kapasitas diri, dan tahap pemberian daya.

Di tinjau dari komunikasi pemberdayaan pada tahap penyadaran, Kepala desa Pelakar Jaya mengatakan, hal pertama yang mereka tekankan setelah masyarakat SAD tinggal menetap, adalah mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Perilaku sadar dan peduli terhadap diri sendiri dimulai dengan mengubah kebiasaan hidup contohnya adalah kebiasaan membersihkan diri dan lingkungan. Dalam program ini melibatkan Puskesmas Pamenang sebagai komunikan. Dari program tersebut sudah terlihat perubahan dalam diri masyarakat SAD yang cukup signifikan, dimana mereka sudah dapat memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan sekitar.

Selain kebersihan lingkungan, pada awal pemberdayaan perangkat desa juga mulai menekankan pentingnya memiliki keterampilan dalam diri agar dapat berkembang. Menurut perangkat desa dan Tumenggung Yudi, mereka menyadari bahwa permasalahan yang kini dihadapi oleh mereka saat ini adalah dari segi ekonomi. Dikarenakan minimnya peluang kerja yang dikarenakan faktor SDM dan stigma masyarakat yang kurang baik terhadap mereka. Maka dari itu pada tahun 2019, perangkat desa Pelakar Jaya mengadakan program pelatihan keterampilan mengamyam piring lidi sawit, menjahit dan ternakk sapi untuk masyarakat SAD. Kemudian pada tahap peningkatan kapasitas diri, program keterampilan pertam kali dilaksanakan pada tahun 2019 yaitu keterampilan menganyam piring dari lidi sawit dan dilanjutkan dengan keterampilan menjahit. Menurut perangkat desa dan Kepala Suku Yudi, antusias dan partisipasi dari masyarakat pun cukup baik, karena dari hasil pelatihan tersebut dapat menarik minat dari beberapa lembaga seperti Bapeda dan Pundi Sumatra untuk membeli hasil karya mereka.

Namun meskipun demikian, menurut Kepala Desa dan Pundi Sumatra, kelemahan dari pogram ini adalah dari segi pemasaran. Dikarenakan minat konsumen terhadap piring lidi sawit ini tidak berlangsung lama, mengakibatkan berhentinya produksi piring lidi sawit oleh ibu-ibu SAD. Hal tersebut menjadikan menurunnya minat dan partisipasi ibu-ibu dalam mengikuti program menganyam ini. Namun dari pelatihan tersebut, masyarakat SAD memiliki keterampilan yang telah terlatih yaitu untuk membuat anyaman piring lidi sawit dan menjahit.

Selanjutnya peningkatan kapasitas dari segi pengetahuan, pihak perangkat desa Pelakar Jaya lebih memfokuskan pada program pendidikan yaitu pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Program ini telah dilaksanakan sejak tahun 2020, yang diperuntukan bagi anak-anak SAD yang tinggal diperumahan tersebut. Progam pendidikan lebih ditujukan untuk anak-anak karena, antusias belajar anak-anak yang tinggi. Dan diharapkan mereka dapat menjadi generasi penerus yang baru bagi masyarakat SAD. Sampai saat ini program pendidikan PAUD masih terus berjalan, dimana beberapa anak-anak SAD telah masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti TK dan SD. Meskipun tenaga pengajar SAD masih bersifat suka rela dari lembaga maupun perangkat desa, namun Desa Pelakar Jaya memiliki komitmen untuk menjadikan PAUD ini lebih berkembang.

Terkahir adalah tahap pemberian daya, masyarakat SAD telah mendapatkan bantuan dari desa dalam bentuk sembako atau nominal uang, serta keperluan pribadi seperti baju dan lainnya. Namun bantuan tersebut tidak dapat menjadi sumber kehidupan utama masyarakat SAD. Meskipun demikian bantuan tersebut menjadikan masyarakat SAD memiliki sifat ketergantungan. Maka dari itu perangkat desa dan stakeholder masih menghawatirkan keberlangsungan ekonomi mereka. Hal tersebut dikarenakan masyarakat SAD tidak dapat hidup hanya dengan bergantung dari bantuan desa saja. Terlebih lagi saat ini hewan buruan yang sebelumnya menjadi mata pencaharian mereka sudah mulai habis. Meskipun telah memiliki keterampilan dan diberikan bantuan desa, namun hal tersebut tidak berpengaruh banyak pada kehidupan ekonomi masyarakat SAD. Kepala Desa mengatakan bahwa perangkat desa dan stakeholder masih mengkhawatirkan kehidupan ekonomi mereke kedepan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat SAD tidak dapat hidup bergantung lagi dengan hasil buruan.

Minimnya peluang kerja membuat masyarakat SAD hanya dapat bekerja serabutan seperti mencari buah sawit dan pinang yang kemudian dijual ke pengepul. Permasalahan ekonomi inilah yang sampai saat ini masih menjadi problematika bagi desa. Kepala desa mengatakan permasalahan ekonomi masyarakat SAD ini, bukan hanya dihadapi desa saja namun juga pada tingkat Provinsi. Maka dari permasalahan tersebut itu Desa Pelakar Jaya berinisiatif memberikan pemberdayaan dengan cara ternak sapi yang diperuntukkan bagi masyarakat SAD dan juga dirawat oleh masyarakat SAD. Program inilah yang sampai saat ini masih berjalan dan diharapkan dapat berkembang sehingga menjadi kebermanfaatan bagi masyatakat SAD.

Tahapan pemberian daya ini perangkat desa dan *stakeholder* telah berupaya dalam memberikan modal bagi masyarakat SAD melalui program ternak. Hal ini sesuai dengan penelitian Suwandi (2020), bahwa dalam tahap pendayaan ini pemberdaya memberikan kepercayaan pada masyarakat untuk dapat mengelola potensi yang ada. Namun yang disayangkan meskipun demikian, dalam segi ekonomi masyarakat SAD belum dapat dikatakan stabil dikarenakan belum dapat memaksimalkan kemampuan dalam dirinya. Sehingga masih memiliki sikap ketergantungan terhadap pihak lain.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memperoleh kesimpulan bahwa, pada komunikasi partisipatif upaya membangun kepercayaan dan partisipasi masyarakat SAD pada awal tahap pemberdayaan, perangkat Desa Pelakar Jaya telah berhasil melakukan komunikasi monologik dengan cara terjun langsung ke lapangan dengan turut mengajak stakeholder dalam proses komunikasinya. Kemudian pada komunikasi dialogis, perangkat desa telah berhasil melaksanakan kesejajaran komunikasi dengan melibatkan Kepala Suku SAD pada diskusi maupun rapat desa dalam membahas program pemberdayaan. Dimana peran Kepala Suku sebagai perwakilan dari masyarakat SAD. Selanjutnya pada tahap komunikasi multitract, Desa Pelakar Jaya telah melakukan kerjasama dengan beberapa pihak stakeholder seperti Pundi Sumatra, Dinas Sosial, dan Puskesman dalam rangka pendekatan komunikasi individu dan kelompok.

Selanjutnya setelah pendekatan partisipasi, kemudian dilakukan pendekatan untuk tahapan pemberdayaan. Pada pendekatan komunikasi pemberdayaan, perangkat Desa Pelakar Jaya telah melakukan upaya dalam merubah perilaku dan pola hidup masyarakat SAD melalui program PHBS sebagai tahap awal penyadaran. Pada tahap peningkatan kapasitas diri, dilaksanakan dengan mengkapasitasi pada bidang keterampilan dan pendidikan. Pada bidang keterampilan masyarakat diberikan keterampilan melalui program menganyam, sedangkan pada bidang pendidikan Desa Pelakar Jaya membuka sekolah PAUD yang diperuntukkan bagi anak-anak SAD. Hasil dari program tersebut masyarakat telah memiliki satu keterampilan yang terlatih, serta anak-anak SAD yang telah mendapatkan pendidikan sejak dini.

Selanjutnya pada upaya pemberian daya, perangkat Desa Pelakar Jaya berupaya dengan memberikan program ternak dengan melihat potensi yang ada. Namun dari tahapan-tahapan pemberdayaan diatas, peneliti menemukan bahwa, perangkat Desa Pelakar Jaya belum mampu dalam mewujudkan keterbukaan masyarakat dalam bersosialisasi, serta kestabilan ekonomi masyarakat SAD melalui ekonomi berkelanjutan. Sehingga masyarakat SAD belum mampu dalam memperluas jaringan sosial, yang menyebabkan mereka masih memiliki sikap ketergantungan dengan pihak lain dalam keberlangsungan hidupnya.

**ACKNOWLEDGMENT**

Para peneliti mengucapkan terima kasih kepada Desa Pelakar Jaya dan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) yang telah membantu dalam penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alim, F. Y. (2019). Implementasi Program Bantuan Sosial Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dan Pembudidayaan Ikan Pada Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Poso. *Jurnal Ilmiah Administratie*, *12*(1), 10–22. https://ojs.unsimar.ac.id/index.php/administratie/article/view/242

Aminah, S., Sumardjo, Satria, A., & Abdullah, I. (2019). Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Komunikasi Pembangunan Di Perbatasan Antarnegara. *Jurnal Pikom*, *20*(1), 29–42. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31346/jpikom.v20i1.1779

Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2020). *sensus pertanian provinsi Jambi*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. https://jambi.bps.go.id/publication.html

BBC.Indonesia. (2017). *Indonesia’s Orang Rimba: Forced to renounce their faith*. BBC Indonesia. https://www.bbc.com/news/world-asia-41981430

Desa Pelakar Jaya. (2022). *Sejarah Desa Pelakar Jaya*. Https://Www.Desapelakarjaya.Id/. https://www.desapelakarjaya.id/

Idris, N. (2017). Mengkaji Ulang Pola Komunikasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, *21*(1), 37–48. https://doi.org/10.46426/jp2kp.v21i1.54

Muchtar, K. (2016). Penerapan Komunikasi Partisipatif Pada Pembangunan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya*, *1*(1), 20–32. https://doi.org/https://doi.org/10.33558/makna.v1i1.795

Nindatu, P. I. (2019). Komunikasi Pembangunan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Perspektif Komunikasi*, *3*(2), 91–103. https://doi.org/https://doi.org/10.24853/pk.3.2.91-103

Partini, E. S. A. R. (2018). Resistensi Program Pemberdayaan Pemukiman Orang Rimba Di Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi. *Etnoreflika*, *7*(3), 146–156. https://doi.org/https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v7i3.544

Pratiwi, S. R., Dida, S., & Sjafirah, N. A. (2018). Strategi Komunikasi dalam Membangun Awareness Wisata Halal di Kota Bandung. *Kajian Komunikasi*, *6*(1), 78–90. https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.12985

Putri, A. T. K. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Keluarga Harapan Studi Pada Kegaiatan Family Devlopment Sessions Di Desa Manduro Manggunggajah, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. *Publika*, *4*(1). https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/27/article/view/13949

Rahman, H., & Salim, M. (2021). The Effectiveness Of Learning Communication Through Google Classroomto Ahmad Dahlan University Students. *Pawitra Komunika*, *2*(2), 1–19. http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/pawitrakomunika

Retnowati, D., Kismantoroadji, T., & Ramajaya, M. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Organik (Studi Kasus Di Kampung Ngemplak Sutan Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres Kota Surakarta). *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, *22*(1), 75–87. https://doi.org/https://doi.org/10.31315/jdse.v22i1.5376

Ridwan, M., & Sari, P. (2021). Kearifan Lokal Suku Anak Dalam (SAD) di Masa Pandemi Covid-19. *Perintis’s Health Journal*, *7*(2), 36–43. https://doi.org/10.33653/jkp.v7i2.523

Riswanto Bakhtiar, Henny Puspita Sari, Annisa Fitri, Zumiarti, S. A. (2020). Implementasi Kebijakan Pemerintah Provinsi Jambi Kabupaten Merangin Tentang Suku Anak Dalam. *Senasif*, *4*, 2569–2367. https://jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/view/317/272

Safitra, R., Salim, M., & Hariyanti, N. (2022). Jurnal Politikom Indonesiana:Kajian Ilmu Pemerintahan, Ilmu Politik danIlmu KomunikasiVol. 7, No. 1, Juni2022https://journal.unsika.ac.id/index.php/politikomindonesianahttps://journal.unsika.ac.id/index.php/politikomindonesiana40Peningkatan Wisatawan Masa. *Jurnal Politikom Indonesiana:Kajian Ilmu Pemerintahan, Ilmu Politik DanIlmu Komunikasi*, *7*(1), 40–64. https://doi.org/https://doi.org/10.35706/jpi.v7i1.6701

Shinta, H. S. P. M. (2021). Gambaran Sosial Budaya Suku Anak Dalamtentangmalaria Dan Pengendaliannya Di Provinsi Jambi. *Ekologi Kesehatan*, *2*(2), 129–138. https://doi.org/https://doi.org/10.22435/jek.v20i2.4908

Sidik, H. (2016). Impresi Orang Rimba: “Melangun” Sebuah Komposisi Musik Dalam Interpretasi Perjalanan Orang Rimba. *Puitika*, *12*(2), 122–134. http://jurnalpuitika.fib.unand.ac.id/index.php/jurnalpuitika/article/view/37

Sugandi, Boer, K. M., & Alfando, J. (2020). Komunikasi Partisipatoris Program Kotaku Dalam Mengurangi Kawasan Kumuh di Kampung Ketupat Samarinda Sebrang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *8*(2), 73–82. https://doi.org/https://doi.org/10.21070/kanal.v8i2.265

Sulaiman, A. I. (2016). Komunikasi Pembangunan Partisipatif untuk Pemberdayaan Buruh Migran. *Jurnal Komunikasi*, *13*(2), 128–280. https://doi.org/https://doi.org/10.24002/jik.v13i2.734

Suwandi, M. A. (2020). Membangun Keberdayaan Nelayan: Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Melalui “Kelompok Usaha Bersama Berkah Samudra” di Jepara, Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *10*(2), 231–255. ttps://journal.uinsgd.ac.id/%0Aindex.php/jispo/index

Wahyuni, D. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, *9*(1), 2614–5863. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7i1.1084

Wazan, S., Sunu Astuti, R., Kismartini, & Afrizal, T. (2020). Pengelolaan Kawasan Wisata Suku Anak Dalam Berbasis Kearifan Lokal. *Perspektif*, *9*(2), 418–427. https://doi.org/https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i2.3884